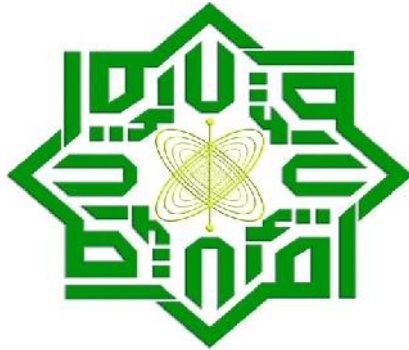


SKRIPSI

PENGARUH PENGELOLAAN MODAL KERJA BERSIH DAN MODAL KERJA BRUTO TERHADAP TINGKAT LIKUIDITAS PADA PT. MITRA ADIPERKASA Tbk.

Diajukan Untuk Memenuhi Serta Melengkapi Syarat-Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) Pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Pekanbaru



OLEH :

NAMA : ERA SUHARTATI

NIM : 10871004466

**PROGRAM S1
JURUSAN MANAJEMEN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2012**

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirabbilamin. Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, berkah, karunia, serta kasih sayang-Nya kepada penulis. Shalawat beriring salam di hadiahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan dengan baik skripsi ini dengan judul “**Pengaruh Pengelolaan Modal Kerja Bersih dan Modal Kerja Bruto Terhadap Tingkat Likuiditas Pada PT. Mitra Adiperkasa Tbk**” guna memenuhi salah satu syarat untuk mengikuti ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Strata-1 di Program Studi Manajemen Keuangan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Skripsi ini ananda persembahkan khusus kepada ayahanda **Sunariyanto** dan ibunda tercinta **Roslina**. Terima kasih atas segala cinta, kasih sayang, do'a, dan inspirasi serta dukungan yang selama ini tercurah kepada ananda. Terima kasih buat kakakku **Tuti Yana** dan **Sudarsono** atas dukungan dan do'anya serta bantuan moril dan materil untuk keberhasilan penulis.

Selama penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Bapak Mahendra Romus, M.Ec,Ph.D selaku dekan dan Ketua Jurusan Program Studi Manajemen S1 Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Riau.

2. Bapak Nasrullah Djamil, SE, M.Si, Ak selaku pembimbing proposal hingga skripsi yang telah banyak memberikan ilmu yang berharga kepada penulis selama perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
3. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri SUSKA RIAU yang telah memberikan ilmu yang berharga kepada penulis selama perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh Staf dan Karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri SUSKA Riau bang Roni dan friends.
5. Seluruh staf dan karyawan perpustakaan Universitas dan Fakultas Ekonomi yang telah menyediakan buku-buku yang dijadikan referensi.
6. Teman-temana seperjuangan di Fakultas Ekonomi khususnya local D Manajemen dan lokal B Manajemen Keuangan, serta seluruh teman seperjuangan angkatan 2008 yang telah memberikan dukungan, motivasi, saran, bantuan, serta do'a dalam penyusunan skripsi ini.
7. Buat sahabat sekaligus keluarga kecil Yeyen celalu ceriwies, iyen c'bungcu cengenz, Sari Zahira yang telah menemani dalam sedih dan senang di kos tercinta.
8. Buat Imel, Atib, Restu, Rian, Agung terima kasih telah menghibur dan memberi semangat selama ini.
9. Buat keluarga besar arek-arek Suroboyo pak'de Dani, bu'de Lif, dan teman-teman patner kerja terima kasih telah memberi dukungan dan doanya selama ini.

10. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga semua bantuan, dukungan dan do'a yang telah diberikan menjadi amal baik serta mendapat ridho dan balasan dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan masukan berupa saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semua masukan tersebut akan penulis jadikan sebagai motivator untuk berkarya lebih baik lagi di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya. *Amin yaa Rabbal' Alamin.*

Pekanbaru, Mei 2012

Penulis

ERA SUHARTATI

ABSTRAK

PENGARUH PENGELOLAAN MODAL KERJA BERSIH DAN MODAL KERJA BRUTO TERHADAP TINGKAT LIKUIDITAS PADA PT. MITRA ADIPERKASA Tbk

Oleh: Era Suhartati

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara parsial dan simultan pengaruh modal kerja bersih dan modal kerja bruto terhadap tingkat likuiditas. Terdapat dua faktor yang di jadikan sebagai variabel independen yaitu modal kerja bersih dan modal kerja bruto. Sedangkan yang di jadikan variabel dependen adalah tingkat likuiditas.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan (annual report) tahun 2007-2011 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan metode pengumpulan data dilakukan dengan metode purposive sampling, berdasarkan metode tersebut maka laporan keuangan yang terpilih menjadi sampel berjumlah 20 laporan keuangan triwulan.

Penelitian ini menggunakan regresi linier dengan menggunakan metode enter, hasil penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa hanya satu variabel independen yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas, yaitu modal kerja bersih, dengan nilai signifikan probabilitas sebesar $0,00 < 0,05$, maka hipotesis pertama DITERIMA. Sedangkan modal kerja bruto tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas, dengan nilai signifikan probabilitas sebesar $0,569 > 0,05$, maka hipotesis kedua DITOLAK. Sedangkan pengujian hipotesis secara simultan variabel indepenen berpengaruh terhadap variabel dependen dengan diperoleh F hitung sebesar $36,359 >$ dari nilai F tabel sebesar $2,866$, dengan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$.

Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa hanya 81,1% tingkat likuiditas laporan keuangan perusahaan PT. Mitra Adiperkasa Tbk di pengaruhi oleh modal kerja bersih dan modal kerja bruto.

Kata kunci: Modal kerja bersih, modal kerja bruto dan tingkat likuiditas.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GRAFIK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
I.1. Latar Belakang Masalah.....	1
I.2. Perumusan Masalah	7
I.3. Tujuan Penelitian	7
I.4. Manfaat Penelitian	8
I.5. Sistematika Penulisan	9
BAB II TELAAH PUSTAKA	
II.1. Landasan Teoritis	11
II.2. Pengertian Modal Kerja	11
II.2.1 Unsur-unsur Modal Kerja	16
II.2.2 Arti Penting Modal Kerja.....	19
II.2.3 Jenis-Jenis Modal Kerja	23
II.2.4 Sumber-Sumber Modal Kerja	24
II.2.5 Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja	26
II.3. Pengertian Modal Kerja Bersih (Net Working Capital).....	28
II.3.1 Rasio Penilaian Kinerja Modal Bersih	31
II.4. Modal Kerja Bruto (Gross Working Capital)	34
II.5. Modal Kerja Sebagai Ukuran Likuiditas.....	35
II.5.1 Pengertian Likuiditas	35
II.5.2 Rasio Likuiditas	36
II.6. Modal Kerja Menurut Pandangan Islam	39
II.7. Penelitian Terdahulu	42
II.8. Kerangka Skematis Model Penelitian	44
II.9. Pengembangan Hipotesis	45
II.9.1 Pengaruh Modal Kerja Bersih dan Tingkat Likuiditas	45
II.9.2 Pengaruh Modal Kerja Bruto dan Tingkat Likuiditas.....	45
II.9.3 Pengaruh Modal Kerja Bersih, Modal Kerja Bruto dan Tingkat Likuiditas	46
BAB III METODE PENELITIAN	
III.1. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	48
III.2. Jenis dan Sumber Data	49
III.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	49
III.3.1 Variabel Dependen.....	49
III.3.2 Variabel Independen	50

III.4. Metode Analisis Data.....	51
III.4.1 Statistik Deskriptif	51
III.4.2 Uji Normalitas Data	51
III.4.3 Uji Asumsi Klasik	52
III.5. Pengujian Hipotesis.....	54
BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	
IV.1. Sejarah Singkat Perusahaan	57
IV.2. Struktur Organisasi Perusahaan	58
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
V.1. Analisa Data Penelitian	63
V.1.1 Analisis Uji Normalitas.....	63
V.1.2 Analisis Uji Asumsi Klasik.....	65
1) Uji Multikolinearitas	65
2) Uji Autokorelasi	66
3) Uji Heteroskedastisitas	66
V.2. Analisa Hasil Penelitian	66
V.2.1 Hasil Uji Regresi Secara Parsial	70
V.2.2 Hasil Uji Regresi Secara Simultan	72
V.2.3 Koefisien Determinasi.....	72
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	
VI.1. Kesimpulan	74
VI.2. Saran	75
VI.3. Keterbatasan Penelitian	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
I.1. Perkembangan modal kerja dan likuiditas PT. Mitra Adiperkasa Tbk Tahun 2007 s.d 2011	6
II.2. Rasio Likuiditas	37
V.3. Hasil Uji Normalitas K-S-Z Test	65
V.4. Hasil Uji Multikolinearitas.....	66
V.5. Hasil Uji Autokorelasi.....	67
V.7. Hasil Regresi	69
V.8. Hasil Uji F Hitung.....	72
V.9. Hasil Koefisien Determinasi	73

BAB 1

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan sehari-hari membutuhkan modal kerja yang cukup, sebab dengan adanya modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk beroperasi dengan baik dan tidak mengalami kesulitan keuangan. Akan tetapi perusahaan juga tidak boleh memiliki modal kerja yang berlebihan, karena hal ini menunjukkan adanya dana yang tidak produktif, sehingga menimbulkan kerugian bagi perusahaan, sebab ada kesempatan untuk memperoleh keuntungan yang telah disia-siakan. Sebaliknya adanya ketidakcukupan maupun *mismanagement* dalam modal kerja merupakan sebab utama kegagalan suatu perusahaan.

Untuk menjaga agar jangan sampai terjadi modal kerja yang berlebihan atau modal kerja yang terlalu kecil sehingga tidak cukup membiayai aktivitas perusahaan maka, diperlukan kebijaksanaan dalam mengendalikan keseimbangan jumlah modal kerja yang ada, dalam hal ini pihak manajemen selalu menggunakan modal kerja yang efektif mungkin sehingga keuntungan bagi perusahaan dapat tercapai tanpa harus mengorbankan likuiditas perusahaan.

Keuntungan merupakan tujuan yang akan dicapai perusahaan untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Namun, sejauh mana kemampuan manajemen perusahaan dapat memperoleh keuntungan sebanding dengan jumlah dana yang

digunakan. Hal ini merupakan indikator efisiensi dari penggunaan dana yang tersedia dalam perusahaan.

Modal kerja yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membelanjai operasi perusahaan sehari-hari diharapkan dapat kembali lagi melalui hasil penjualan produksinya, bahkan diharapkan juga terus bertambah dalam setiap periode. Namun tidak jarang dalam operasinya, perusahaan mengalami perubahan-perubahan modal kerja, baik perubahan bersifat penurunan maupun kenaikan modal kerja. Manajemen modal kerja (*working capital management*) merupakan manajemen dari elemen-elemen aktiva lancar dan elemen-elemen hutang lancar. Kebijakan modal kerja (*working capital policy*) menunjukkan keputusan-keputusan mendasar mengenai target masing-masing elemen (unsur) aktiva lancar dan bagaimana aktiva tersebut dibelanjai. Tujuan manajemen modal kerja adalah mengelola aktiva lancar dan hutang lancar sehingga diperoleh modal kerja neto yang layak dan menjamin tingkat likuiditas perusahaan (Martono dan Agus Harjito, 2005).

Modal kerja memiliki dua pengertian. Pertama, modal kerja sebagai keseluruhan aktiva lancar (*gross working capital*). Kedua, modal kerja sebagai kelebihan aktiva lancar di atas utang lancar (*net working capital*). Aktiva lancar biasanya berupa kas, surat berharga, utang dagang, persediaan/perlengkapan, dan biaya dibayar dimuka. Sedangkan utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank (utang jangka pendek), utang pajak, dan utang biaya.

Berbeda dengan investasi aktiva tetap, investasi modal kerja merupakan proses yang terus menerus selama perusahaan beroperasi dan akan berputar kurang

dari satu periode normal operasi perusahaan. Aliran kas dalam siklus operasi perusahaan sering tidak paralel, sering pengeluaran kas dilakukan jauh-jauh sebelum penerimaan kas, di samping itu juga penjualan dan biaya yang harus dikeluarkan sering tidak pasti, maka perusahaan memerlukan modal kerja yang cukup. Semakin lama periode suatu pengeluaran kas sampai penerimaan kas kembali, maka kebutuhan modal kerja semakin besar.

Pengelolaan modal kerja yang efektif menjadi sangat penting untuk kelancaran dan kelangsungan perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, bila perusahaan tidak memiliki modal kerja yang layak diterima, misalnya untuk membelanjai operasi sehari-hari seperti membayar uang muka (*down payment*) bahan baku, upah buruh, gaji pegawai, bunga bank, dan lain sebagainya. Maka perusahaan akan menghadapi masalah likuiditas. Likuiditas yang dimaksud adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yang segera harus dipenuhi (kewajiban tidak lebih dari satu tahun). Sedangkan dalam jangka panjang bila perusahaan kekurangan modal kerja untuk memperluas penjualan dan meningkatkan produksi, maka besar kemungkinan perusahaan akan kehilangan pendapatan dan keuntungan.

Pengukuran modal kerja merupakan salah satu instrumen yang sangat vital untuk mengetahui bagaimana modal kerja digunakan dan dari mana kebutuhan modal kerja diperoleh. Hasil pengukuran tersebut dituang dalam bentuk laporan sumber-sumber dan penggunaan modal kerja yang juga dapat digunakan untuk mengevaluasi kebijakan perusahaan mengenai pemenuhan kebutuhan modal kerja.

Modal kerja merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan laba atau keuntungan sehingga menjamin tingkat likuiditas perusahaan. Konsep modal kerja diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih efektif dan efisien sehingga menjamin keamanan bagi pihak kreditur dan pemegang saham. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak.

Modal kerja yang tinggi menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan operasi perusahaan di masa mendatang, sehingga mereka yakin akan memperoleh *return* atas investasinya dengan benar (Munawir, 2004).

Modal kerja bersih (*net working capital*), adalah kelebihan aktiva lancar atas utang jangka pendek, yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun dari pemilik perusahaan. Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri. Dalam hal ini, karena tersedianya aktiva lancar yang lebih besar daripada utang jangka pendek dan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan usaha dimasa mendatang.

Modal kerja bruto (*gross working capital*), adalah seluruh jumlah aktiva lancar, definisi bersifat kuantitatif karena menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk maksud-maksud operasi jangka pendek. Waktu tersedianya modal kerja akan

tergantung pada macam dan tingkat likuiditas dari unsur-unsur aktiva lancar misalnya seperti kas, surat-surat berharga, piutang, dan persediaan.

Modal kerja merupakan ukuran tentang keamanan dari kepentingan kreditur jangka pendek, modal kerja dianggap sebagai dana yang tersedia untuk diinvestasikan dalam aktiva tidak lancar atau untuk membayar utang tidak lancar. Kenaikan modal kerja terjadi apabila aktiva menurun atau dijual atau karena kenaikan dalam utang jangka panjang dan modal naik.

PT. Mitra Adiperkasa merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dibidang perdagangan, jasa, manufaktur, transportasi, pertanian, kehutanan, perkebunan, perikanan, peternakan dan pertambangan. Sumber utama penghasilan perusahaan adalah berasal dari perdagangan eceran pakaian, sepatu, aksesoris, tas dan peralatan olahraga.

Seperti perusahaan umumnya, modal kerja PT. Mitra Adiperkasa juga dapat berubah setiap tahun. Berikut disajikan perkembangan modal kerja beserta tingkat likuiditas selama kurun waktu lima tahun (tahun 2006 – 2010).

Tabel I.1 : Perkembangan Modal Kerja dan Tingkat Likuiditas PT. Mitra Adiperkasa Tbk Tahun 2007 s.d 2011.

(Dalam Rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar	Kewajiban Lancar	Modal Kerja	Likuiditas Current Ratio
2007	1,513,549,411	703,522,910	810,026,501	2.15
2008	1,513,549,411	1,380,405,064	556,223,056	1.40
2009	1,839,970,087	1,270,111,329	569,858,758	1.45
2010	1,865,272,071	1,468,999,174	396,272,897	1.27
2011	2,368,840,468	2,277,734,939	91,105,529	1.04

Sumber: Data olahan dari laporan keuangan PT. Mitra Adiperkasa Tbk.

Dari tabel diatas terlihat bahwa modal kerja mengalami perubahan. Perubahan pada tahun 2008 sebesar Rp. 556,223,056 dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2007 sebesar Rp. 810,026,501. Tahun 2009 terjadi perubahan sebesar Rp. 569,858,758 dan tahun 2010 sebesar Rp. 396,272,897 dan tahun 2011 mencapai Rp. 91,105,529. Sedangkan rasio likuiditas cenderung berubah-ubah setiap tahunnya, hal ini dapat dilihat berturut-turut dari tahun 2007 s.d 2011 yakni 2.15, 1.40, 1.45, 1.27, 1.04.

Dari fakta adanya perubahan modal kerja, dan tingkat likuiditas, penulis tertarik dalam meneliti berbagai penyebab atas perubahan tersebut dan membahasnya dengan judul : “ **PENGARUH PENGELOLAAN MODAL KERJA BERSIH, DAN MODAL KERJA BRUTO TERHADAP TINGKAT LIKUIDITAS PADA PT MITRA ADIPERKASA TBK**”.

I.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan di muka, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah modal kerja bersih berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas?
2. Apakah modal kerja bruto berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas?
3. Apakah modal kerja bersih, modal kerja bruto secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas?

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris mengenai:

1. Pengaruh modal kerja bersih terhadap tingkat likuiditas.
2. Pengaruh modal kerja bruto terhadap tingkat likuiditas.
3. Pengaruh modal kerja bersih, modal kerja bruto secara bersama-sama terhadap tingkat likuiditas.

I.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan, khususnya mengenai pengaruh pengelolaan modal kerja (modal kerja bersih, modal kerja bruto) terhadap tingkat likuiditas PT. Mitra Adiperkasa Tbk.

2. Bagi ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan kepustakaan dan referensi empiris mengenai pengaruh pengelolaan modal kerja (modal kerja bersih, modal kerja bruto) terhadap tingkat likuiditas pada PT. Mitra Adiperkasa Tbk.

3. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan pengetahuan empiris kepada penulis mengenai pengaruh pengelolaan modal kerja (modal kerja bersih, modal kerja bruto) terhadap tingkat likuiditas pada PT. Mitra Adiperkasa Tbk disamping pengetahuan konseptual yang telah penulis miliki.

I.5. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis mengemukakan Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, serta Sistematika Penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Dalam bab ini membahas tentang landasan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini seperti pengertian modal kerja, arti penting modal kerja, jenis-jenis modal kerja, unsur-unsur modal kerja, penentuan kebutuhan modal kerja, sumber modal kerja, penggunaan modal kerja, laporan sumber dan penggunaan modal kerja, modal kerja sebagai ukuran likuiditas, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisisnya.

BAB IV : GAMBARAN PERUSAHAAN

Bab ini menjelaskan tentang struktur organisasi, fungsi dan tugasnya didalam perusahaan tersebut.

BAB V : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi objek penelitian serta analisis data dan pembahasan yang dilakukan sesuai dengan alat analisis yang digunakan.

BAB VI : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, saran-saran yang berhubungan dengan penelitian, dan keterbatasan penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

II.1. Landasan Teoritis

Perusahaan secara umum harus mempertahankan jumlah modal kerja yang menguntungkan yaitu jumlah modal kerja harus lebih besar daripada jumlah utang lancar.

Suatu analisis modal kerja adalah penting baik bagi analisis internal maupun bagi analisis eksternal, karena ada hubungan yang erat antara modal kerja dan kegiatan sehari-hari perusahaan. Apabila pengurusan modal kerja tidak dilakukan sebagaimana mestinya, maka hal itu dapat menyebabkan kegagalan perusahaan.

II.2. Pengertian Modal Kerja

Modal kerja merupakan dana yang dibutuhkan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Sementara itu, definisi yang lebih spesifik menurut Djarwanto P.S tentang modal kerja adalah:

1. Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar atas utang jangka pendek. Kelebihan ini disebut juga dengan modal kerja bersih (*net working capital*), kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri. Pengertian ini bersifat kualitatif karena menunjukkan tersedianya aktiva lancar yang lebih daripada utang jangka pendek, dan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek dan menjamin kelangsungan usaha.

2. Modal kerja merupakan jumlah dari aktiva lancar. Jumlah ini merupakan modal kerja bruto (*gross working capital*) pengertian ini bersifat kuantitatif karena menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk maksud operasi jangka pendek. Waktu tersedianya modal kerja akan tergantung pada macam dan tingkat likuiditas dari unsur-unsur aktiva lancar misalnya kas, surat-surat berharga, piutang, dan persediaan. (Djarwanto: 2004; 85-86).

Modal kerja merupakan aktiva lancar dikurangi dengan kewajiban lancar (Mulia Nasution: 2002; 229).

Menurut Agus Sartono, semakin lama periode antara saat pengeluaran kas sampai penerimaan kembali maka, kebutuhan modal kerja akan semakin besar. Dengan demikian besar kecilnya modal kerja merupakan fungsi dari berbagai faktor seperti:

1. Jenis produk yang dibuat
2. Jangka waktu siklus operasi
3. Tingkat penjualan, semakin tinggi tingkat penjualan maka kebutuhan investasi pada persediaan juga akan semakin besar.
4. Kebijakan persediaan
5. Kebijakan penjualan kredit
6. Seberapa jauh efisiensi manajemen aktiva lancar (Agus Sartono: 2008; 386).

Menurut Drs. Bambang Riyanto pengertian modal kerja adalah:

1. Konsep Kuantitatif

Modal kerja adalah aktiva yang dipakai sekali dan akan kembali menjadi bentuk semula, atau aktiva dengan dana tertanam di dalamnya yang akan bebas lagi dalam waktu singkat.

2. Konsep Kualitatif

Modal kerja adalah sebagian aktiva lancar yang benar-benar digunakan untuk membiayai operasi perusahaan yang bersifat rutin tanpa mengganggu likuiditasnya.

3. Konsep Fungsional

Modal kerja adalah setiap dana yang digunakan dalam perusahaan untuk menghasilkan pendapatan, dengan kalkulasi sebagian dana digunakan untuk menghasilkan pendapatan pada priode tersebut (*current income*) dan sebagian lagi digunakan untuk menghasilkan pendapatan pada priode-priode berikutnya (*future income*). (Bambang Riyanto: 2004; 221).

Sedangkan menurut Martono dan Agus Harjito, modal kerja fungsional di bagi lagi menjadi:

- a. Modal kerja riil
- b. Modal kerja potensial
- c. Modal kerja yang tidak termasuk dalam konsep fungsional.

Sementara menurut Manullang dan Dearlina Sinaga, untuk mencapai likuiditas yang tepat bagi perusahaan dalam melaksanakan kegiatannya, manajer keuangan harus melaksanakan fungsi-fungsi sebagai berikut:

a. Peramalan Aliran Kas (*Forecasting Cash Flows*)

Forecasting cash flows adalah fungsi manajer keuangan untuk meramalkan sumber-sumber uang kas dan waktu penggunaannya dalam berbagai macam pembayaran, seperti untuk kreditor maupun penyuplai (*forecasting sources and timing of cash in flows and cash out flows*).

b. Mencari Sumber Dana (*Rising Funds*)

Dana dapat diperoleh dari dua sumber utama yaitu:

1. Dari dalam perusahaan (*internal*)

Dana dari dalam perusahaan adalah dana yang dihasilkan di dalam perusahaan, yang terdiri dari berbagai jenis antara lain:

- a. Keuntungan yang ditahan
- b. Penyusutan
- c. Saham pemilik

2. Dari luar perusahaan (*eksternal*)

Dana yang berasal dari luar perusahaan terdiri dari dua golongan yaitu:

a. Sumber dana jangka pendek

Sumber dana jangka pendek ini diperoleh dari kredit dagang, kredit bank, surat-surat berharga, dan lain-lain.

b. Sumber dana jangka panjang

Sumber dana jangka panjang diperoleh dari berbagai sumber antara lain:

1. Pinjaman obligasi

Pinjaman obligasi adalah pinjaman untuk jangka waktu yang panjang.

2. Pinjaman hipotek

Pinjaman hipotek adalah pinjaman jangka panjang. Dimana kreditor diberi hak hipotek terhadap suatu barang tidak bergerak dan apabila debitur tidak memenuhi kewajibannya maka barang tersebut dapat dijual dan hasil penjualan digunakan untuk menutup tagihannya.

c. Penggunaan Dana

Dana merupakan alat yang sangat dibutuhkan oleh perusahaan dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan perusahaan, manajer keuangan harus mampu merencanakan penggunaan dana dengan sebaik-baiknya. Dana dapat di investasikan dalam aktiva tetap dan dapat juga dalam aktiva lancar.

Modal kerja adalah investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek yaitu kas, sekuritas yang mudah dijual, persediaan dan piutang. (Dewi Astuti: 2004; 156).

Menurut Agus Sartono ada dua pengertian modal kerja, yang pertama *gross working capital* yaitu keseluruhan aktiva lancar, yang kedua *net working capital* yaitu kelebihan aktiva lancar di atas utang lancar.

Modal kerja adalah dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. (Martono dan Agus Harjito: 2005; 72).

II.2.1. Unsur-Unsur Modal Kerja

Untuk membahas lebih lanjut tentang modal kerja, ada baiknya dipelajari unsur-unsur dalam modal kerja. Menurut Agnes Sawir rekening modal kerja terbagi atas dua bagian yaitu aktiva lancar dan utang lancar (Agnes Sawir: 2003; 98).

1. Aktiva Lancar

Menurut pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no. 9 yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia, yang di klasifikasikan sebagai aktiva lancar adalah aktiva yang diharapkan dapat direalisasikan dalam waktu satu tahun atau dalam siklus operasi normal perusahaan antara lain meliputi:

- 1.1 Kas dan bank.
- 1.2 Surat-surat berharga yang mudah dijual.
- 1.3 Deposito jangka pendek.
- 1.4 Wesel tagih yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun.
- 1.5 Piutang usaha.
- 1.6 Piutang lain-lain yang diharapkan akan direalisasikan dalam waktu satu tahun.
- 1.7 Persediaan.
- 1.8 Pembayaran uang muka pembelian aktiva lancar.
- 1.9 Pembayaran pajak di muka.
- 1.10 Biaya dibayar di muka yang akan menjadi beban dalam waktu satu tahun sejak tanggal neraca. (Agnes Sawir: 2003; 91).

2. Utang Lancar

Utang lancar yang disebut juga kewajiban jangka pendek, menurut PSAK no.9 adalah kewajiban yang diharapkan akan dilunasi dalam waktu satu tahun atau siklus operasi normal perusahaan, mana yang lama, antara lain meliputi:

- 2.1 Pinjaman bank dan pinjaman lainnya.
- 2.2 Jika suatu pinjaman di lunasi sesuai dengan jadwal yang disetujui oleh kreditur, maka pinjaman tersebut diklasifikasikan sesuai dengan jadwal pelunasannya, dengan mengabaikan hak kreditur untuk meminta pembayaran sewaktu-waktu.
- 2.3 Bagian kewajiban jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun sejak tanggal neraca.
- 2.4 Utang usaha dan biaya yang masih harus dibayar.
- 2.5 Uang muka penjualan.
- 2.6 Utang pembelian aktiva tetap, pinjaman bank dan rupa-rupa utang lainnya yang harus diselesaikan dalam waktu satu tahun.
- 2.7 Penyisihan kewajiban pajak.
- 2.8 Utang deviden.
- 2.9 Pendapatan yang ditangguhkan dan uang muka dari pelanggan.
- 2.10 Kewajiban kontinen. (Agnes Sawir: 2003; 92).

Menurut Munawir, modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Sifat atau type dari perusahaan.

Modal kerja dari suatu perusahaan jasa relatif akan lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri. Perusahaan industri harus mengadakan investasi yang cukup besar dalam aktiva lancar agar perusahaannya tidak mengalami kesulitan di dalam operasinya sehari-hari.

- b. Waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang dijual serta harga per-satuan dari barang tersebut. Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh barang yang akan dijual maupun bahan dasar yang akan diproduksi sampai barang tersebut dijual. Makin panjang waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau memperoleh barang tersebut makin besar pula modal kerja yang dibutuhkan. Disamping itu harga pokok persatuan barang juga akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan, semakin besar harga pokok per-satuan barang yang dijual akan semakin besar pula kebutuhan akan modal kerja.

- c. Tingkat perputaran persediaan

Tingkat perputaran persediaan (*inventory turn over*), menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan semakin rendah. Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus dilakukan perencanaan dan pengawasan persediaan secara teratur dan efisien. Semakin cepat atau semakin tinggi tingkat perputaran akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena

perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut. Disamping faktor-faktor tersebut di atas masih banyak faktor-faktor lain yang akan mempengaruhi kebutuhan modal kerja suatu perusahaan, misalnya faktor musiman, volume penjualan, tingkat perputaran piutang, dan jumlah rata-rata pengeluaran uang setiap harinya. (Munawir: 2001; 76).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa akun modal kerja terdiri dari aktiva lancar dan kewajiban lancar. Sedangkan kuantitas kebutuhan perusahaan akan modal kerja sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor: sifat atau tipe dari perusahaan, waktu yang dibutuhkan dalam proses dan harga per-satuan barang, syarat pembelian bahan atau barang dagangan, syarat penjualan, dan tingkat perputaran persediaan.

II.2.2. Arti Penting Modal Kerja

Manajemen modal kerja yang efektif sangat penting untuk kelangsungan perusahaan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu, setiap perusahaan pasti berusaha memenuhi kebutuhan modal kerja, agar dapat meningkatkan likuiditasnya. Dengan terpenuhi modal kerja, maka perusahaan dapat memaksimalkan labanya. Perusahaan yang kekurangan modal kerja dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan, karena tidak dapat memenuhi likuiditas dan target laba yang diinginkan.

Menurut Martono dan Agus Harjito mengemukakan beberapa alasan yang mendasari pentingnya modal kerja dalam suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Aktiva lancar dari perusahaan baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa memiliki jumlah yang sangat besar di banding dengan jumlah aktiva secara keseluruhan.
2. Untuk perusahaan kecil, hutang jangka pendek merupakan sumber utama bagi pendanaan eksternal. Perusahaan ini tidak memiliki akses pada pasar modal untuk pendanaan jangka panjangnya.
3. Manajer keuangan dan anggotanya perlu memberikan porsi waktu yang sesuai untuk pengelolaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan modal kerja.
4. Keputusan modal kerja berdampak langsung terhadap tingkat risiko, laba, dan harga saham perusahaan.
5. Adanya hubungan langsung antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan dana untuk membelanjai aktiva lancar. (Martono dan Agus Harjito: 2005; 74).

Modal kerja mendasari dua keputusan penting perusahaan, karena merupakan penentu dari:

1. Tingkat optimal dari investasi pada aktiva lancar.
2. Perpaduan yang sesuai antara pembiayaan jangka panjang yang digunakan untuk mendukung investasi pada aktiva lancar.

Menurut Marihot Manullang, dalam perusahaan industri peranan dan fungsi modal kerja sangat penting, yaitu:

- a. Menjamin kontinuitas operasional perusahaan.
- b. Membantu manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan.
- c. Menunjukkan tingkat keamanan bagi para kreditor jangka pendek.

- d. Semua kegiatan di dalam dan di luar perusahaan sangat bergantung pada modal kerja yang ada pada perusahaan.

Menurut Munawir peranan modal kerja dalam suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai aktiva lancar.
2. Untuk dapat membayar semua kewajiban jangka pendek tepat pada waktu yang ditentukan.
3. Jaminan kredit dan pemberian syarat kredit yang lebih menguntungkan bagi kreditur.
4. Memberikan kemungkinan perusahaan untuk memiliki persediaan yang cukup.
5. Memungkinkan perusahaan menjalankan operasi yang lebih efisien karena barang dan jasa yang dibutuhkan selalu tersedia pada waktunya. (Munawir: 2001; 115).

Menurut Suad Husnan, pentingnya manajemen modal kerja perusahaan terutama bagi kesehatan keuangan dan kinerja perusahaan adalah:

1. Bahwa kegiatan seorang manajer keuangan lebih banyak dihabiskan di dalam kegiatan operasional perusahaan dari waktu ke waktu, atau dengan kata lain sebagian besar waktu dialokasikan untuk mengelola modal kerja.
2. Investasi dalam aktiva lancar, biasanya sering berubah-ubah sehingga mempengaruhi modal kerja perusahaan. Sehingga harus diperhatikan oleh manajer keuangan.

3. Dalam prakteknya sering kali bahwa lebih dari separuh total aktiva merupakan bagian dari aktiva lancar, yang merupakan modal kerja perusahaan. Artinya, jumlah aktiva lancar lebih dari 50% dari total aktiva.
4. Khusus bagi perusahaan kecil manajemen modal kerja sangat penting karena investasi dalam aktiva tetap dapat ditekan dengan menyewa, tetapi investasi lancar dalam piutang dan sediaan tidak dapat dihindarkan harus segera dipenuhi.
5. Bagi perusahaan yang relatif kecil fungsi modal kerja sangat penting. Hal ini disebabkan perusahaan kecil, relatif terbatas untuk memasuki pasar dengan modal besar dan jangka panjang. Pendanaan perusahaan lebih mengandalkan pada utang jangka pendek, seperti utang dagang, utang bank satu tahun yang tentunya dapat mempengaruhi modal kerja.
6. Terdapat hubungan yang sangat erat antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan modal kerja. Kenaikan penjualan berkaitan dengan tambahan piutang, sediaan, dan saldo kas. (Suad Husnan: 2000; 144).

Kemudian tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Modal kerja digunakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan, artinya likuiditas suatu perusahaan sangat tergantung pada manajemen modal kerja.
2. Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat seperti likuiditas yang terjamin.

4. Memungkinkan perusahaan untuk memiliki sediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.
5. Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya.
6. Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.
7. Perusahaan mampu melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen modal kerja yang efektif menjadi sangat penting bagi pertumbuhan kelangsungan perusahaan.

II.2.3. Jenis-jenis Modal Kerja

Jenis-jenis modal kerja menurut W.B. Taylor yang dikutip oleh Riyanto adalah sebagai berikut:

1. Modal kerja permanen (*Permanen Working Capital*), yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha perusahaan. Modal kerja permanen ini dibedakan atas:
 - 1.1 Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*), yaitu modal kerja minimum yang harus ada untuk menjamin kontinuitas kegiatan usaha.
 - 1.2 Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*), yaitu modal kerja yang dibutuhkan untuk melakukan luas produksi yang normal.

2. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja ini dapat dibedakan menjadi 3 yaitu:
 - 2.1 Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena fluktuasi musim.
 - 2.2 Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena fluktuasi konjungtur.
 - 2.3 Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya. (Bambang Riyanto: 2000; 61).

II.2.4. Sumber-sumber Modal Kerja

Menurut Marihot Manullang dan Dearlina Sinaga, sumber modal kerja memiliki dua bagian pokok yang penting, yaitu:

1. Bagian yang tetap atau permanen yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan dengan lancar tanpa menemui kesulitan keuangan.
2. Modal kerja variabel yang jumlahnya bergantung pada aktivitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan di luar aktivitas normal. (Marihot Manullang dan Dearlina Sinaga: 2005; 44).

Menurut Riyanto, sumber-sumber modal kerja itu berasal dari:

1. Berkurangnya aktiva tetap
2. Bertambahnya utang jangka panjang

3. Bertambahnya modal
4. Adanya keuntungan dari operasi perusahaan. (Bambang Riyanto: 2000; 58).

Sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan passiva. Beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, yaitu:

1. Hasil operasi perusahaan
2. Keuntungan penjualan surat berharga
3. Penjualan saham
4. Penjualan aktiva tetap
5. Penjualan obligasi
6. Memperoleh pinjaman
7. Dana hibah (Riyanto: 2000; 59).

Secara khusus sumber modal kerja dibagi menjadi dua macam, yaitu:

- a. Pembiayaan permanen

Sumber modal kerja pembiayaan permanen merupakan modal yang digunakan untuk mempertahankan sirkulasi modal perusahaan agar tidak mengalami kesulitan. Dalam hal ini modal sendiri menjadi sumber utama pembiayaan permanen.

- b. Pembiayaan lancar

Pembiayaan lancar digunakan untuk membiayai modal kerja variabel yang biasanya terdiri dari dua sumber yaitu:

1. Modal dari sumber internal terdiri dari:
 - a. Penyusutan

- b. Kewajiban yang belum jatuh tempo
 - c. Cadangan dan laba.
2. Modal dari sumber eksternal terdiri dari:
- a. Kredit perdagangan
 - b. Pinjaman. (Riyanto: 2000; 61).

Dari uraian-uraian diatas tentang sumber-sumber modal kerja dapat disimpulkan bahwa modal kerja akan bertambah apabila:

1. Adanya kenaikan sektor modal baik yang berasal dari laba maupun adanya pengeluaran modal saham atau tambahan investasi dari pemilik perusahaan.
2. Ada pengurangan atau penurunan aktiva tetap yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar karena adanya penjualan aktiva tetap maupun proses depresiasi.
3. Ada penambahan utang jangka panjang baik dalam bentuk obligasi, hipotek atau uang jangka panjang lainnya yang diimbangi dengan bertambahnya aktiva lancar.

II.2.5. Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Laporan sumber dan penggunaan modal kerja adalah laporan yang menggambarkan sumber dan penggunaan modal kerja dari suatu perusahaan dalam suatu priode yang dapat digunakan sebagai dasar pengelolaan atau perencanaan modal kerja di masa yang akan datang. Laporan ini dapat menjelaskan faktor penyebab perubahan modal kerja suatu priode yang ada dalam laporan perubahan modal kerja.

Menurut Munawir, laporan perubahan modal kerja harus dapat menyajikan dalam dua bagian yaitu:

1. Menunjukkan perubahan yang terjadi untuk setiap jenis atau elemen modal kerja (perubahan masing-masing pos aktiva lancar dan utang lancar) dan perubahan modal kerja secara total. Bagian ini menggambarkan kenaikan atau penurunan setiap elemen aktiva lancar, utang lancar, serta perubahan total modal kerja dalam suatu periode tertentu.
2. Menunjukkan sumber dan penggunaan modal kerja atau sebab-sebab terjadinya perubahan modal kerja. Bagian ini menggambarkan sumber-sumber tertentu dari mana modal kerja diperoleh serta berbagai penggunaan dari modal kerja tersebut. (Munawir: 2001; 125).

Dalam hal teknik penyusunan laporan sumber-sumber dan penggunaan modal kerja, Riyanto menetapkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyusun laporan perubahan modal kerja. Laporan ini menggambarkan perubahan dari masing-masing unsur-unsur modal kerja atau unsur *current accounts* antara dua titik waktu. Dengan laporan tersebut dapat diketahui adanya kenaikan atau penurunan modal kerja beserta besarnya perubahan modal kerja.
2. Mengelompokkan perubahan-perubahan dari unsur-unsur *non current accounts* antara dua titik waktu tersebut ke dalam golongan yang mempunyai efek memperbesar modal kerja dan golongan yang mempunyai efek memperkecil modal kerja.

3. Mengelompokkan unsur-unsur dalam laporan laba ditahan ke dalam golongan yang perubahannya mempunyai efek memperbesar modal kerja dan golongan yang perubahannya mempunyai efek memperkecil modal kerja.
4. Berdasarkan informasi tersebut diatas dapatlah disusun laporan sumber-sumber dan penggunaan modal kerja. (Bambang Riyanto: 2004; 275).

Dalam laporan sumber-sumber dan penggunaan modal kerja tidak tercantum di dalamnya sumber-sumber dan penggunaan dana yang berasal dari unsur-unsur modal kerja sendiri, karena perubahan hanya menyangkut unsur lancar.

II.3. Pengertian Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital*)

Modal kerja bersih merupakan konsep kualitatif dari istilah modal kerja perusahaan. Modal kerja bersih (*Net Working Capital*) adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya. Konsep modal kerja bersih (*net working capital*) memberikan definisi yang lebih dekat dengan modal kerja yang sesungguhnya dikelola perusahaan.

Modal kerja bersih menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan operasi di masa mendatang dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan jangka pendek dengan jaminan aktiva lancar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dengan melakukan manajemen modal kerja bersih yang baik maka likuiditas perusahaan akan terpenuhi sehingga rentabilitas perusahaan akan lebih mudah ditingkatkan.

Sedangkan menurut Marihot Manullang dan Dearlina Sinaga modal kerja bersih adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar digunakan untuk membiayai operasi perusahaan yang bersifat rutin tanpa mengganggu likuiditasnya. (Marihot Manullang dan Dearlina Sinaga: 2005; 12-13).

Net working capital adalah selisih antara aktiva lancar dengan utang lancar. Selama aktiva lancar melebihi jumlah utang lancar, maka perusahaan memiliki *net working capital* tertentu, di mana jumlah tersebut sangat ditentukan oleh jenis usaha dari masing-masing perusahaan. (Lukman Syamsuddin: 2009; 202).

Dengan demikian, manajemen modal kerja bersih meliputi pengelolaan masing-masing pos atau komponen *current account* perusahaan yang meliputi kas dan setara kas, piutang, persediaan, dan hutang lancar.

1. Kas dan setara kas

Kas dan setara kas merupakan komponen modal kerja bersih yang paling likuid dan sangat vital fungsinya. Kas dan setara kas secara bersama-sama dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Kas merupakan aktiva lancar perusahaan yang sifatnya paling likuid dan dimanfaatkan untuk menjamin kewajiban, membiayai kegiatan operasional, ataupun keadaan-keadaan darurat dalam perusahaan. Sedangkan, investasi setara kas (*marketable securities*) menurut Syamsuddin (2007: 2003) merupakan investasi jangka pendek yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh penghasilan atas dana-dana yang untuk sementara belum digunakan (*idle cash*).

2. Piutang usaha

Piutang usaha timbul akibat penjualan secara kredit yang dilakukan perusahaan kepada para pelanggannya. Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, namun menimbulkan piutang terlebih dahulu yang kemudian pada tanggal jatuh tempo baru akan dapat direalisasikan menjadi kas.

3. Persediaan

Persediaan dalam perusahaan industri dapat berupa persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi. Persediaan barang jadi merupakan nilai persediaan yang sangat dekat hubungannya dengan laba yang diperoleh perusahaan karena terkait dengan penjualan perusahaan. Penjualan persediaan secara kredit yang dilakukan perusahaan dapat diakui sebagai penerimaan perusahaan, namun tidak langsung menghasilkan kas. Persediaan yang dijual secara kredit akan mengalami perputaran yaitu menimbulkan piutang dan pada tanggal jatuh temponya baru akan dapat direalisasikan menjadi kas.

4. Hutang lancar

Hutang lancar merupakan salah satu faktor penting dalam kelanjutan hidup suatu perusahaan karena mampu mendorong pencapaian tujuan jangka pendek perusahaan. Hutang lancar yang terdiri dari kewajiban-kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo paling lama satu tahun sangatlah dibutuhkan untuk membiayai aktiva-aktiva lancar seperti kas, piutang, dan persediaan.

Penggunaan *net working capital* untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan digaris bawahi oleh adanya suatu keyakinan bahwa semakin besar kelebihan (margin) aktiva lancar di atas utang lancar, maka akan semakin besar pula

kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban-kewajiban pada saat jatuh tempo. (Lukman Syamsuddin: 2009; 202).

Menurut Djarwanto Ps. Modal kerja bersih adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek. Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri. (Djarwanto Ps: 2004; 87).

Menurut Martono dan Agus Harjito modal kerja bersih (*net working capital*) yaitu kelebihan aktiva lancar di atas utang lancar. Sebagian aktiva lancar digunakan untuk melunasi hutang lancar seperti hutang dagang, hutang wesel, hutang pajak, dan sebagian lagi benar-benar dipergunakan untuk membelanjai kegiatan operasi perusahaan. (Martono dan Agus Harjito: 2004; 73).

II.3.1. Rasio Penilaian Kinerja Modal Kerja Bersih

Kinerja modal kerja bersih dalam menghasilkan laba suatu perusahaan, dapat diukur dengan berbagai cara. Cara yang paling umum digunakan oleh analisis keuangan umumnya adalah analisis rasio yaitu suatu cara untuk menganalisis hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan. Hasil dari analisis rasio dapat dijadikan ukuran kinerja perusahaan di masa lalu dan dapat pula digunakan sebagai prediksi kinerja perusahaan dimasa yang akan datang.

Analisis penggunaan aktiva (*asset utilization*) dan efisiensinya merupakan salah satu analisis rasio yang berhubungan dengan kinerja komponen modal kerja bersih. Menurut Wild, et all. (2008: 39) “analisis pemanfaatan aktiva (*asset utilization*) digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aktiva dalam

menghasilkan penjualan, di sebut pula perputaran (*turnover*)". Rasio-rasio yang termasuk dalam analisis penggunaan aktiva (*asset utilization*) dan efisiensinya antara lain:

1. Perputaran kas (*cash turnover*)

Perputaran kas menunjukkan bagaimana kas dan setara kas yang diinvestasikan dalam operasional perusahaan khususnya yang dikaitkan dengan penjualan dapat kembali dikonversi menjadi kas kembali dalam satu priode. Analisis perputaran kas menunjukkan seberapa cepat kas dan setara kas yang diinvestasikan dalam kegiatan operasioanl dapat dikonversi kembali menjadi kas melalui penjualan perusahaan. Rasio ini dihitung dengan:

$$\text{Perputaran kas (cash turnover)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata kas dan setara kas}}$$

2. Perputaran piutang usaha (*account receivable turnover*)

Perputaran piutang usaha mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah penjualan kredit. Rasio perputaran piutang usaha (*account receivable turnover*) memberikan pandangan mengenai kualitas piutang perusahaan dan seberapa berhasil perusahaan dalam menagih piutangnya dalam satu priode. Rasio ini dihitung dengan:

$$\text{Perputaran piutang usaha} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata piutang usaha}}$$

3. Perputaran persediaan (*inventory turnover*)

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan barang berputar selama satu priode tertentu. Tingkat persediaan ini dihitung dengan membagi harga pokok penjualan dengan persediaan, atau dengan rumus:

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

Besarnya tingkat perputaran persediaan tergantung pada sifat barang, letak, dan jenis perusahaan. Tingkat perputaran persediaan yang sangat rendah dapat disebabkan *over investment* dalam persediaan. Sebaliknya, tingkat perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan dana yang diinvestasikan pada persediaan efektif menghasilkan laba.

4. Perputaran kewajiban lancar (*current liabilities turnover*)

Perputaran kewajiban lancar digunakan untuk mengukur berapa kali kewajiban lancar dibayar setiap tahunnya dengan tepat waktu. Tingkat perputaran utang lancar dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran hutang lancar} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata kewajiban lancar}}$$

5. Perputaran modal kerja bersih (*net working capital*)

Net Working Capital Turnover (NWCT) yaitu rasio yang memperlihatkan adanya keefektifan modal kerja dalam pencapaian penjualan. Perputaran modal kerja bersih dirumuskan dengan:

$$\text{NWCT} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata modal kerja bersih}}$$

II.4. Modal Kerja Bruto (*Gross Working Capital*)

Menurut Marihot Manullang dan Dearlina Sinaga modal kerja bruto adalah kualitas dana yang ditanam dalam unsur-unsur aktiva lancar, yaitu aktiva yang dipakai sekali dan akan kembali menjadi bentuk semula. (Marihot Manullang dan Dearlina Sinaga: 2005; 12-13).

Menurut Martono dan Agus Harjito *gross working capital* adalah jumlah keseluruhan aktiva lancar, yang terdiri dari kas, surat-surat berharga (sekuritas), piutang dan persediaan. (Martono dan Agus Harjito: 2004; 72).

Gross Working Capital menurut Djarwanto Ps. adalah jumlah dari aktiva lancar. Dimana menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk maksud-maksud operasi jangka pendek. (Djarwanto Ps: 2004; 88).

Menurut Brigham dan Houston aktiva lancar yang digunakan dalam operasi adalah *gross working capital* atau modal kerja kotor. (Brigham dan Houston: 2006; 131).

Menurut Brigham dan Joel (2001:150), modal kerja bruto adalah investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek yaitu kas, sekuritas, persediaan, dan piutang usaha.

Modal kerja bruto diperoleh dari hasil penjualan barang dan hasil-hasil lainnya yang meningkatkan uang kas dan piutang. Tetapi sebagian dari modal kerja bruto harus digunakan untuk menutup harga pokok penjualan dan biaya usaha yang telah dikeluarkan untuk memperoleh *revenue*, yaitu berupa biaya penjualan dan biaya administrasi.

II.5. Modal Kerja Sebagai Ukuran Likuiditas

Popularitas modal kerja sebagai ukuran likuiditas dan kesehatan finansial suatu perusahaan sudah sangat luas. Lazimnya pihak kreditur mengkalkulasi hubungan antara aktiva lancar dan utang lancar dan analisis keuangan mengukur tingkat modal kerja perusahaan untuk mengetahui tingkat likuiditas. Bahkan dewasa ini, para kreditur mensyaratkan pemeliharaan modal kerja pada tingkat minimum tertentu bagi calon debitur.

Nilai absolut modal kerja memiliki makna bila dihubungkan dengan variabel lain seperti sales dan total asset. Bila dua perusahaan memiliki jumlah modal kerja yang sama, itu bukan berarti kondisi kedua perusahaan memiliki tingkat likuid yang sama.

II.5.1. Pengertian Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau yang harus segera dibayar. (Munawir: 2002; 93).

Menurut Subramanyam dan John Wild likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kurangnya likuiditas menghalangi perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari diskon atau kesempatan mendapatkan keuntungan. (K.R. Subramanyam dan John Wild: 2008; 241).

Likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun. Konsep likuiditas mencakup *current ratio*, *quick ratio*, *cash ratio*, dan *net working capital to total assets ratio*.

Konsep likuiditas ini mencerminkan ukuran-ukuran kinerja manajemen ditinjau dari sejauh mana manajemen mampu mengelola modal kerja yang didanai dari utang lancar dan saldo kas perusahaan. (Harmono: 2009; 106).

Evans (2009) menyatakan bahwa likuiditas menjelaskan mengenai kesanggupan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan melunasi utang jangka pendek semakin tinggi juga. (Harmono: 2009; 106).

II.5.2 Rasio likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya.

Hampton (1998: 110), rasio likuiditas bertujuan menguji kecukupan dana, solvensi perusahaan, kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajiban yang segera harus dipenuhi. (Djarwanto: 2004; 147-148).

Menurut Sofyan Harahap rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyeleksi kewajiban jangka pendeknya. (Sofyan Syafri Harahap: 2008; 301).

Berikut dicontohkan instrument analisis rasio likuiditas yang dikutip dari buku Bambang Riyanto.

Tabel II.2 : Rasio Likuiditas

Rasio	Metode Perhitungan	Interpretasi
Rasio Likuiditas:		
<i>a. Current Ratio</i>	$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$	Kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan akiva lancar.
<i>b. Cash Ratio</i>	$\frac{\text{Kas + Efek}}{\text{Utang Lancar}}$	Kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang didapat.
<i>c. Quick Ratio</i>	$\frac{\text{Kas + Efek + Piutang}}{\text{Utang Lancar}}$	Kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid (<i>quick assets</i>).
<i>d. Working Capital to Total Assets Ratio</i>	$\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}{\text{Jumlah Aktiva}}$	Likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja neto.

Sumber: Bambang Riyanto, Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan, hal. 256.

Menurut Subramanyam *current ratio* digunakan sebagai ukuran likuiditas yang mempunyai kemampuan untuk mengukur:

1. Kemampuan memenuhi kewajiban lancar.

Makin tinggi jumlah aset lancar terhadap kewajiban lancar, makin besar keyakinan bahwa kewajiban lancar akan dibayar.

2. Penyangga kerugian.

Makin besar penyangga, makin kecil resikonya. Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia untuk menutup penurunan nilai aset lancar non kas pada saat asset tersebut dilepas.

3. Cadangan dana lancar.

Rasio lancar merupakan ukuran tingkat keamanan terhadap ketidakpastian dan kejutan atas arus kas perusahaan. (Subramanyam dan John Wild: 2010; 243).

Menurut Martono dan Agus Harjito rasio likuiditas menunjukkan hubungan antara kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. (Martono dan Agus Harjito: 2005; 53).

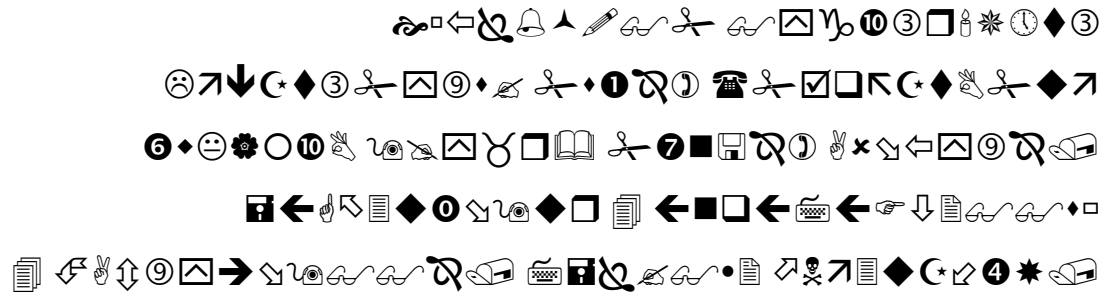
Analisis rasio likuiditas terhadap modal kerja perusahaan sangat perlu dilakukan untuk mengetahui dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek perusahaan serta meneliti efisiensi dan penggunaan modal kerja dalam perusahaan.

II.6. Modal Kerja Menurut Pandangan Islam

Dalam sejarah perkembangan peradapan manusia dari masa kemasa selalu dihadapkan pada berbagai persoalan, baik itu persoalan ekonomi, politik maupun budaya. Persoalan yang tidak akan pernah habis mengingat munculnya solusi pasti akan diikuti oleh munculnya persoalan baru. Adanya kontinuitas problematika kehidupan dan sosial yang ditemukan sebenarnya merupakan indikasi bahwa proses kehidupan sedang berjalan, kondisi ini berlangsung disemua sektor kehidupan manusia termasuk bidang ekonomi. Manusia dituntut untuk mampu melaksanakan usaha eksploratif tiada henti dalam mencari solusi atas persoalan-persoalan ekonomi dan salah satu sumber yang tidak dapat diabaikan dalam persoalan ekonomi dan agama.

Modal kerja yang berlebihan tidak baik bagi perusahaan seperti itu juga dengan kekurangan modal kerja, oleh karena berkumpulnya dana yang besar tanpa penggunaan secara produktif, akibat dana-dana yang tidak dapat digunakan secara produktif menyebabkan pendapatan yang berkurang dan sering menyebabkan diadakannya investasi dalam proyek-proyek yang tidak diperlukan/tidak produktif, disamping itu kelebihan modal kerja dapat menyebabkan petugas-petugas perusahaan menjadi kurang berhati-hati dalam membayarkan berbagai biaya.

Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan tentang pencatatan aktiva yaitu pada surah Al-Baqarah ayat 282:



Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaknya kamu menuliskannya, dan hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar”.(Qs. Albaqarah: 282).

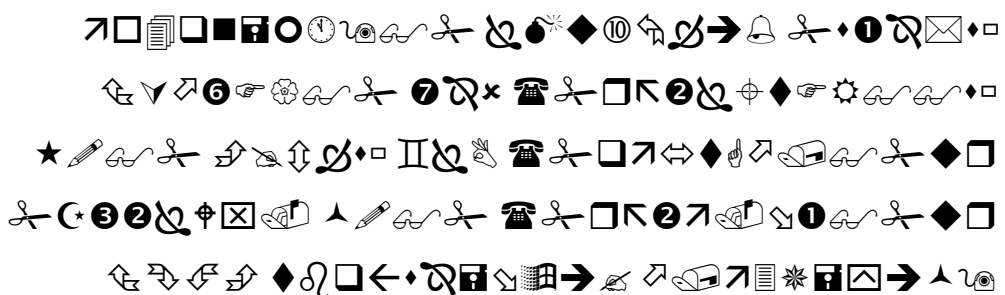
Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa apabila kita bermuamalah dengan transaksi kredit tidak tunai, maka kita harus menulisnya dengan benar. Selain itu, banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang melarang kita untuk tidak melakukan transaksi yang tidak jelas asal usulnya. Dalam Q.S: Al-Hujarat: 13 yang berbunyi:



Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Al-Hujarat: 13).

Dari ayat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam bertransaksi harus lah jelas siapa orangnya, karena Allah SWT telah menciptakan makhluknya berpasang-pasangan. Oleh karena itu, dalam perusahaan dalam melakukan transaksi haruslah jelas dan transparan agar tidak melakukan kecurangan-kecurangan demi kepentingan mereka dan mengorbankan kepentingan dari pemilik modal.

Selain itu, islam juga menganjurkan untuk mencari rezeki yang telah disiapkan oleh Allah SWT di muka bumi. Dalam perusahaan, untuk memperoleh hasil yang maksimal harus diupayakan usaha yang optimal. Untuk memperoleh laba yang baik haruslah dilakukan upaya-upaya yang maksimal. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S: Al-Jumu'ah: 10 yang berbunyi:



Artinya: “ Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”. (Q.s Al-Jumu’ah: 10).

Dari ayat tersebut diatas dijelaskan bahwa di muka bumi ini telah disediakan rezeki dan karunia Allah SWT untuk manusia, oleh karena itu kita disuruh berusaha untuk mendapatkannya. Dalam hal perusahaan, jika ingin mendapatkan hasil yang optimal dengan meningkatkan modal kerja yang maksimal yang juga akan meningkatkan likuiditas, adalah dengan cara berusaha semaksimal mungkin dengan memperhatikan dan meningkatkan modal kerja dalam kehidupan operasional perusahaan sehingga nantinya akan berdampak pada tingkat likuiditas perusahaan.

II.7. Penelitian Terdahulu

Neli Hartati (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas” mengambil sampel untuk penelitiannya adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) yang termasuk ke dalam kelompok perusahaan LQ 45 secara berturut-turut pada tahun 2005, 2006, 2007, dan 2008. Penelitian ini menggunakan metode analisis data berupa analisis deskriptif dan analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa secara parsial perputaran kas tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan $p\text{-value sebesar } 0,374 > 0,005$ dan nilai t hitung sebesar $0,895 < t \text{ tabel sebesar } 2,007$. Sedangkan perputaran persediaan dan perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profit perusahaan dengan hasil regresi

perputaran persediaan menunjukkan p-value yang signifikan pada tingkat 0,05 atau $0,043 < 0,05$ dan t hitung lebih besar t tabel yaitu $2,074 > 2,007$. Hasil regresi perputaran piutang menunjukkan bahwa p-value signifikan pada tingkat 0,05 yaitu sebesar 0,11 dan t hitung lebih besar dibanding t tabel sebesar 2,007 yaitu sebesar 2,626. Sedangkan hasil regresi secara simultan menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berupa perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh p-value sebesar 0,008 signifikan pada tingkat 0,05 ($0,008 < 0,05$) dan t hitung sebesar $4,424 > t$ tabel 2,783. Nilai adjuster R Square menunjukkan sebesar 15,7% yang berarti bahwa variasi perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang dapat menjelaskan variasi profit perusahaan sebesar 15,7% dan sisanya sebesar 84,3% dijelaskan variabel-variabel lain di luar penelitian.

Fitraliza (2010) dalam skripsinya yang berjudul “ Hubungan Modal Kerja dengan Profitabilitas pada KUD SAWITRA Di Desa Tanah Datar Kec. Kunto Darussalam Kab. Rokan Hulu”. Metode analisis data yang digunakan yaitu Deskriptif kuantitatif. Teknik pengujian statistik yang digunakan Regresi Linier Sederhana, Analisis Korelasi, Koefisien Determinasi, serta uji t. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan hubungan antara perputaran modal kerja dengan profitabilitas koperasi adalah cukup kuat. Hubungan ini dinyatakan dalam perhitungan koefisien korelasi maka diperoleh nilai r yaitu sebesar 0,54 dalam persentase sebesar 54%, dan nilai koefisien b adalah 8,7021 dengan nilai koefisien determinasinya sebesar 0,29. Hubungan modal kerja dan profitabilitas adalah

hubungan yang kuat tapi tidak signifikan. Berdasarkan perhitungan uji t maka diperoleh $t_{hitung} 1,11 < t_{tabel} 3,182$ artinya perputaran modal kerja secara parsial tidak ada hubungan yang signifikan dengan profitabilitas.

Ima Hernawati (2007) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Pengaruh Penggunaan Modal Kerja, Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas” mengambil sampel untuk penelitiannya sebanyak 17 perusahaan, yaitu perusahaan yang masuk dalam kelompok industri barang konsumsi dan listing di Bursa Efek Jakarta, serta mencantumkan laporan keuangannya berturut-turut dari tahun 2002-2005. Penelitian ini menggunakan metode analisis data berupa analisis deskriptif dan analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa secara parsial efisiensi modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas, terbukti dari hasil uji t dengan nilai $p\text{ value} = 0,044 < 0,05$. Dari hasil analisis regresi diperoleh koefisien yang bertanda positif yaitu 0,3328 yang berarti bahwa setiap kenaikan satu persen, efisiensi modal kerja akan diikuti dengan kenaikan profitabilitas sebesar 0,361. Berdasarkan hasil regresi melalui uji parsial ternyata likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini ditunjukkan dari $p\text{ value} = 0,147 > 0,05$, yang berarti bahwa likuiditas yang tinggi tidak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan. Dan dari hasil analisis regresi melalui uji parsial menyatakan bahwa solvabilitas juga tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan secara simultan dapat diketahui bahwa variabel efisiensi modal kerja (WCT), likuiditas (CR), dan

Solvabilitas (DTA) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROI) pada perusahaan industry barang konsumsi di BEJ.

II.8. Kerangka Skematis Model Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka bisa dibuat suatu kerangka teoritis yang digambarkan dalam bentuk diagram skematik pada gambar berikut:

Gambar II.1 : Skema Model Penelitian

Variabel Independen

Modal Kerja Bersih (X1)

Modal Kerja Bruto (X2)

Variabel Dependen

Tingkat Likuiditas (Y)

II.9. Pengembangan Hipotesis

II.9.1. Pengaruh Modal Kerja Bersih dan Tingkat Likuiditas

Penggunaan *net working capital* untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan digarisbawahi oleh adanya suatu keyakinan bahwa semakin besar

kelebihan (margin) aktiva lancar di atas utang lancar, maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban-kewajiban pada saat jatuh tempo. (Lukman Syamsuddin: 2009; 202).

Penjelasan yang ditulis oleh Kasmir (2008) mengatakan bahwa aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan para kreditor kepada pihak perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan lebih terjamin dengan dana pinjaman dari kreditor. Dari pernyataan ini, diajukan hipotesis bahwa:

H_1 : Modal kerja bersih berpengaruh terhadap tingkat likuiditas.

II.9.2. Pengaruh Modal Kerja Bruto dan Tingkat Likuiditas

Di dalam perusahaan modal kerja bruto merupakan komponen aktiva lancar yang dimiliki atau jumlah seluruh modal yang ada di perusahaan. Adanya modal kerja bruto untuk mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Menurut Kasmir (2008) mengatakan bahwa setiap perusahaan berusaha memenuhi modal kerja brutonya, agar dapat meningkatkan likuiditasnya. Dengan terpenuhi modal kerja bruto, perusahaan dapat memaksimalkan perolehan labanya. Dari pernyataan ini, diajukan hipotesis bahwa:

H_2 : Modal kerja bruto berpengaruh terhadap tingkat likuiditas.

II.9.3. Pengaruh Modal Kerja Bersih, dan Modal Kerja Bruto dan Tingkat

Likuiditas

Pengaruh modal kerja bersih terhadap tingkat pemenuhan hutang jangka pendek memiliki hasil yang beragam. Salah satu argumen menyatakan bahwa bila aktiva lancar tersedia lebih besar daripada utang jangka pendek akan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan usaha di masa mendatang (Djarwanto, 2004). Menurut Harmono menyatakan bahwa modal kerja bersih berpengaruh signifikan terhadap posisi likuiditas perusahaan. Hal tersebut menunjukkan hubungan yang positif. Dimana semakin besar modal kerja bersih dalam sebuah perusahaan, maka semakin bisa memuaskan kemauan para kreditor dengan biaya rendah dan semakin tinggi pula tingkat likuiditas perusahaan.

Selain ukuran modal kerja bersih, keberadaan modal kerja bruto juga mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas. Keberadaan modal kerja bruto akan menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk maksud-maksud operasi jangka pendek. Pengelolaan modal kerja bruto yang baik akan memberikan jumlah yang cukup dalam perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis. Pernyataan Jumingan (2006) mengatakan bahwa modal kerja bruto didasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan.

Perusahaan yang modal kerjanya tidak cukup akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Dengan kurangnya modal kerja membuat pihak perusahaan tidak bisa melengkapi persediaan perusahaan dan melakukan penjualan, hingga akhirnya tidak memperoleh pendapatan, pernyataan ini dikemukakan oleh J. Fred Weston (2004). Sedangkan Kasmir (2008) mengatakan perusahaan yang dalam kekurangan

modal kerja dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan, akhirnya tidak bisa memenuhi likuiditas dan target laba yang diinginkan.

H_3 : Modal kerja bersih, dan modal kerja bruto secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat likuiditas.

BAB III METODE PENELITIAN

III.1. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah sekelompok orang, kejadian atau segala yang mempunyai karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan triwulan perusahaan selama kurun waktu 5 tahun yang dimulai dari tahun 2007-2011.

Sampel adalah bagian dari elemen-elemen populasi yang diteliti (Indriantoro, 2002: 115). Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu teknik sampling dengan menggunakan pertimbangan dan batasan tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang relevan dengan tujuan penelitian dan representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut:

1. Data yang tersedia lengkap (data secara keseluruhan tersedia pada publikasi periode 31 desember 2007-2011, dan data triwulan 2007-2011), baik data mengenai perusahaan dan data yang diperlukan untuk mendeteksi tingkat likuiditas.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari laporan keuangan PT. Mitra Adiperkasa Tbk selama priode tahun 2007-2011 yang bisa dilihat dalam *Indonesia Stock Exchange (IDX)*.

III.2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (Indriantoro dan Supomo, 2002). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data mengenai laporan keuangan tahunan dan triwulan yang diperoleh dari *Indonesia Stock Exchange* (IDX) dan Bursa Efek Indonesia.

III.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat).

III.3.1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah likuiditas yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya (Subramanyam dan John Wild, 2010).

Pengukuran likuiditas dapat diukur dengan menggunakan rasio likuiditas dimana rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Rasio lancar merupakan perbandingan antara aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). Aktiva lancar terdiri dari kas, surat-surat berharga, piutang, dan persediaan. Sedangkan hutang lancar terdiri dari hutang

dagang, hutang wesel, hutang pajak, hutang gaji/upah, dan hutang jangka pendek lainnya. Rasio lancar dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

III.3.2. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital*)

Modal kerja bersih merupakan ukuran likuiditas yang banyak digunakan. Modal kerja bersih adalah selisih asset lancar setelah dikurangi kewajiban lancar. Modal kerja bersih merupakan ukuran asset lancar yang mencerminkan pengaman bagi kreditor. Modal kerja bersih juga mengukur cadangan likuiditas yang tersedia untuk memenuhi kontijensi dan ketidakpastian yang terkait dengan keseimbangan antara arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan.

$$\text{Modal kerja bersih} = \text{Total Aktiva Lancar} - \text{Total Hutang Lancar}$$

b. Modal Kerja Bruto (*Gross Working Capital*)

Modal kerja bruto adalah jumlah keseluruhan aktiva lancar. Modal kerja bruto menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk maksud-maksud operasi jangka pendek. Waktu tersedianya modal kerja bruto akan tergantung pada macam dan tingkat likuiditas dari unsur-unsur aktiva lancar seperti kas, surat-surat berharga, piutang, dan persediaan (Djarwanto, 2004).

$$\text{Modal kerja bruto} = \text{Jumlah keseluruhan aktiva lancar}$$

III.4. Metode Analisis Data

III.4.1. Statistik Deskriptif

Penelitian ini merupakan studi empiris (*empirical study*) yaitu studi tentang fakta / data yang nyata yang dikumpulkan dan diuji secara sistematis. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data silang tempat (*cross section*) yaitu data yang dikumpulkan pada satu titik waktu dan pengamatan dilakukan pada individu yang berbeda pada saat yang sama.

Menurut Indriantoro dan Supomo (2002: 170) statistik deskriptif merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan dalam penelitian.

III.4.2. Uji Normalitas Data

Normalitas data merupakan asumsi yang sangat mendasar dalam analisis *multivariate*. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Jika variasi yang dihasilkan dalam distribusi data tidak normal maka test statistik yang dihasilkan tidak valid.

Pengujian normalitas penelitian ini dilakukan pada model regresi dengan dua jenis pengujian yaitu pengujian analisis grafik dengan menggunakan *normal probability plot*. Dimana jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Dan pengujian analisis statistik dengan menggunakan uji K-S-Z (*Kolmogorov-Smirnov*),

uji ini akan menunjukkan hasil normal jika tingkat signifikan yang diperoleh $> 0,05$, jika sebaliknya berarti data terdistribusi tidak normal. (Imam Ghazali, 2007: 114-115).

III.4.3. Uji Asumsi Klasik

Model regresi akan menghasilkan estimator tidak bias jika memenuhi asumsi klasik yaitu bebas multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Jika asumsi klasik tidak terpenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan model penelitian menjadi tidak efisien.

a. Uji Multikolinearitas

Suatu model regresi mengandung multikolinearitas jika ada hubungan yang sempurna antara variabel independen atau terdapat korelasi linier. Konsekuensinya adalah bahwa kesalahan standar estimasi akan cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel independen, tingkat signifikansi yang digunakan untuk menolak hipotesis nol akan semakin besar, dan probabilitas menerima hipotesis yang salah juga semakin besar. Sehingga model regresi yang diperoleh tidak valid untuk menaksir nilai variabel independen.

Dengan bantuan software SPSS, deteksi multikolinearitas menggunakan *Variance Inflation Factor* atau VIF yang merupakan kebalikan dari toleransi dengan rumus sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{(1-R^2)}$$

Default SPSS bagi angka tolerance adalah 0,0001. Jika nilai VIF lebih besar dari 5 maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variabel bebas lainnya, sebaliknya jika nilai $VIF < 5$ maka dianggap tidak terdapat multikolinearitas. (Ghozali, 2001: 91).

b. Uji Autokolerasi

Autokolerasi terjadi bila ada kolerasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu. Penyimpangan ini biasanya muncul pada observasi yang menggunakan data *time series*. Konsekuensi adanya autokolerasi ini adalah varians sampel tidak dapat menggambarkan varians populasinya, dan model regresi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen pada nilai variabel independen tertentu. (Ghozali, 2001: 95).

Pada penelitian ini keberadaan autokolerasi diuji dengan menggunakan Durbin Watson, yaitu:

1. Jika angka DW dibawah -2, berarti terdapat autokolerasi positif.
2. Jika angka DW diantara -2 sampai 2, berarti tidak terjadi autokolerasi.
3. Jika angka DW diatas 2, berarti ada autokolerasi negatif.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian yang dilakukan melihat ada

tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot. Jika scatterplot menunjukkan adanya pola tertentu maka terdapat heteroskedastisitas. Jika titik-titiknya menyebar atau tidak membentuk suatu pola serta data menyebar di atas dan dibawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terdapat heteroskedastisitas. (Ghozali, 2001: 105).

III.5. Pengujian Hipotesis

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata, minimum, maksimum dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti. Selain itu, dilakukan uji asumsi klasik (*normality, multicollinearity, heteroskedastisitas*). Pengujian hipotesis pengaruh modal kerja bersih, modal kerja bruto terhadap tingkat likuiditas ($H_1 + H_2 + H_3$) digunakan alat analisis regresi berganda. Model persamaan regresi tersebut sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 +$$

Keterangan:

Y = Tingkat Likuiditas

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

X_1 = Modal Kerja Bersih

X_2 = Modal Kerja Bruto

e = Error Term

Untuk memperoleh simpulan dari analisis ini, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian hipotesis secara individual (parsial) dan secara menyeluruh (simultan). Untuk menguji hipotesis pertama dan kedua dilakukan dengan uji t, sedangkan pengujian hipotesis ketiga dilakukan dengan uji F.

1. Uji simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen. Analisis uji dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} . Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis:

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

2. Uji Parsial (Uji t)

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Dengan menguji koefisien variabel independen atau uji parsial untuk semua variabel independen, dengan tingkat kepercayaan sebesar 0,05 (5%).

Uji t ini membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} yaitu bila:

1. $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima, karena variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.
2. $t_{hitung} < t_{table}$ maka H_a ditolak, karena variable bebas tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat.

3. Uji Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar variasi dalam variabel bebas mampu menjelaskan bersama-sama variabel terikat atau seberapa baik model regresi yang telah dibuat tersebut cocok dengan data. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat.

Untuk mengetahui variabel bebas mana yang paling berpengaruh terhadap variabel terikatnya dapat dilihat dari koefisien korelasi parsialnya. Variabel bebas yang saling berpengaruh terhadap variabel terikat dilihat dari koefisien korelasi parsial yang paling besar. Nilai koefisien determinasi akan berkisar 0 sampai 1, apabila nilai koefisien determinasi = 1 menunjukkan 100% total variasi diterangkan oleh varian persamaan regresi, atau variabel bebas mampu menerangkan variabel Y sebesar 100%. Sebaliknya apabila nilai koefisien determinasi = 0 menunjukkan bahwa tidak ada total varians yang diterangkan oleh varian bebas (Suhardi dan Purwanto, 2004).

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

IV.1. Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Mitra Adiperkasa Tbk (Perusahaan), didirikan dengan akta No. 105 tanggal 23 Januari 1995 dari Julia Mensana, S.H., notaris di Jakarta. Akta pendirian tersebut telah mendapat pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusannya No. C2-9243.HT.01.01.TH.95 tanggal 31 Juli 1995 serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 80 tanggal 6 Oktober 1995, Tambahan No. 8287. Anggaran dasar Perusahaan telah mengalami perubahan, terakhir dengan akta notaris No. 23 tanggal 25 Juli 2008 dari Isyana Wisnuwardhani Sadjarwo, S.H., notaris di Jakarta, dalam rangka penyesuaian dengan Undang-undang No. 40 tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas. Akta perubahan ini telah memperoleh persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No. AHU-80042.AH.01.02 tahun 2008 tanggal 31 Oktober 2008, serta diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 4 tanggal 13 Januari 2009, Tambahan No. 934. Dan pada tanggal 16 Juni 2010 dengan akta notaris No.63 dari Isyana Wisnuwardhani Sadjarwo, S.H., notaris di Jakarta, Anggaran Dasar Perusahaan mengalami perubahan dan telah memperoleh persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia No. AHU-42709.AH.01.02 tahun 2010 tanggal 30 Agustus 2010.

Perusahaan berkedudukan di Jakarta Pusat, dengan kantor pusat beralamat di Wisma 46, Kota BNI, Lantai 8, Jalan Jenderal Sudirman Kav.1, Jakarta Pusat. Sesuai

dengan pasal 3 anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan perusahaan meliputi perdagangan, jasa, manufaktur, transportasi, pertanian, kehutanan, perkebunan, perikanan, peternakan dan pertambangan. Saat ini, kegiatan perusahaan terutama dalam bidang perdagangan eceran pakaian, sepatu, aksesoris, tas dan peralatan olahraga di lebih dari 700 toko/outlet yang berlokasi di Jakarta, Bandung, Surabaya, Bali, Medan, Makasar, Batam, Manado, dan kota-kota lainnya di Indonesia. Jumlah karyawan perusahaan pada tahun 2009 dan 2008 masing-masing 5.355 karyawan dan 5.205 karyawan.

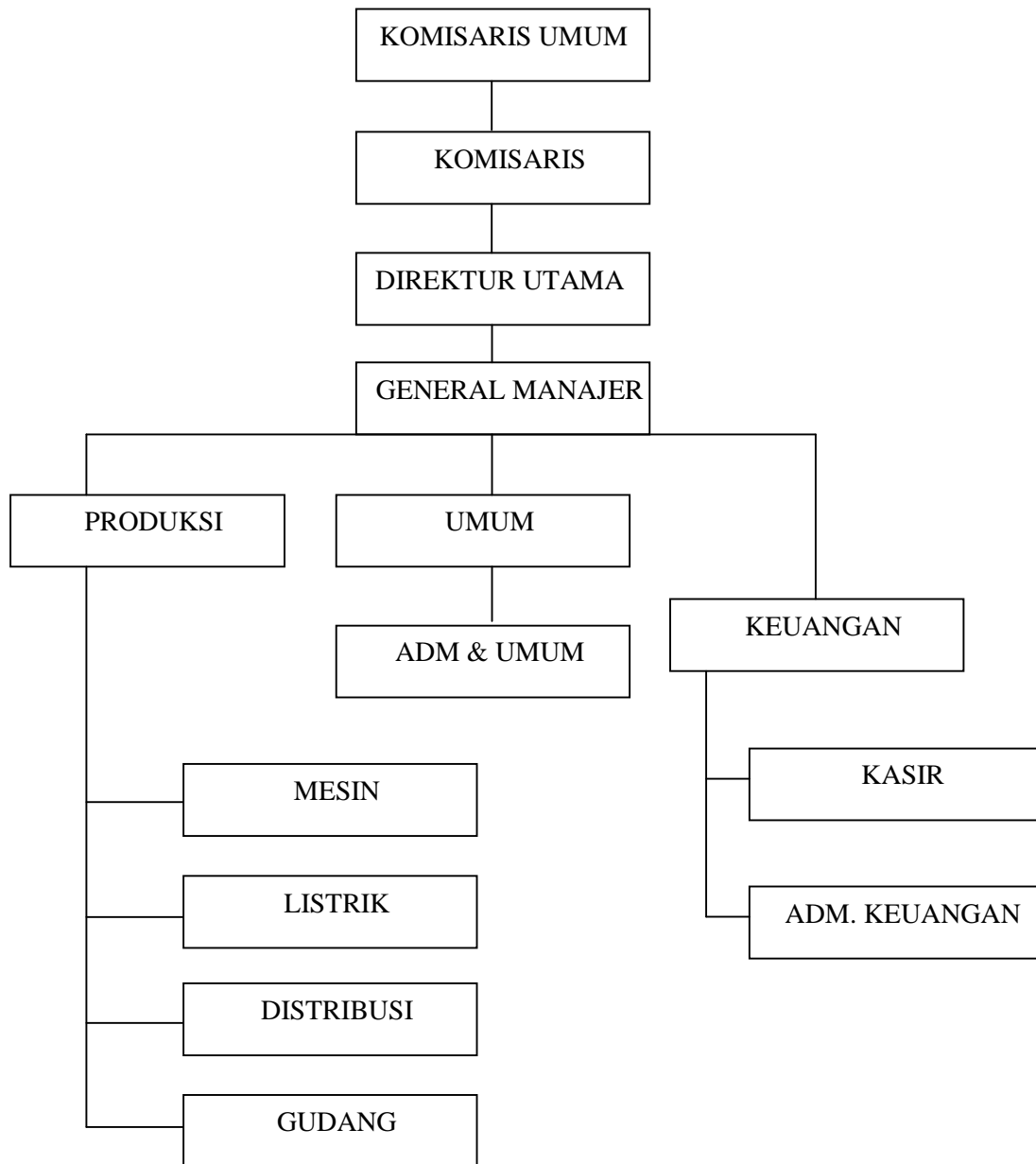
IV.2. Struktur Organisasi Perusahaan

Untuk kelancaran, kesempurnaan serta ketertiban dari tugas-tugas perusahaan perlu adanya struktur organisasi yang tepat, sehingga dapat memberikan ketegasan serta kesederhanaan dalam pengorganisasian, pertanggungjawaban serta wewenang antara pimpinan dan bawahan.

Sebagaimana perusahaan pada umumnya, PT. Mitra Adiperkasa Tbk mempunyai struktur organisasi berbentuk garis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar III.I yang menggambarkan skema struktur organisasi di dalam PT. Mitra Adiperkasa Tbk. Bentuk dari struktur organisasi PT. Mitra Adiperkasa Tbk dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar IV.1. : Struktur Organisasi

Struktur Organisasi PT. Hero Supermarket Tbk



Sumber : PT. Mitra Adiperkasa Tbk

IV.3. Tugas dan Tujuan

a. Komisaris Utama

Komisaris utama merupakan perwakilan dari pemegang saham mayoritas yang secara struktural merupakan pimpinan dewan komisaris. Sebagai wakil para pemegang saham, komisaris utama merupakan kekuasaan tertinggi di dalam perusahaan.

Tugas dan wewenang komisaris utama adalah:

- a. Menangani fungsi pengawasan terhadap jalannya perusahaan.
- b. Mengesahkan sistem dan prosedur hubungan kerja antara direktur manajer dan sebagainya.
- c. Mengangkat dan memberhentikan direktur.

b. Komisaris

Komisaris berkedudukan sebagai pemilik perusahaan atau orang-orang yang diangkat untuk mewakili pemilik perusahaan. Karena itu komisaris bisa berjumlah lebih dari satu orang, biasanya dihimpun dalam dewan komisaris. Kepemilikan para komisaris diaktualisasikan melalui penguasaan atau modal/saham di perusahaan tersebut.

Tugas dan wewenang dari komisaris adalah:

- a. Menangani fungsi pengawasan terhadap roda perusahaan.
- b. Mengesahkan sistem dan prosedur hubungan kerja antara direksi, manajer dan sebagainya.
- c. Mengangkat dan memberhentikan direksi.

c. Direktur Utama

Direktur utama adalah orang yang diangkat oleh dewan komisaris untuk melaksanakan operasional sehari-hari perusahaan. Secara garis besarnya dapat disebut bahwa tugas direktur utama adalah membuat keputusan tentang arah dan kebijaksanaan perusahaan berdasarkan rencana perusahaan dan bekerja sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan perusahaan.

Direktur utama juga bertugas sesuai dengan prosedur didalamnya, perkembangan usaha perusahaan serta keuangan perusahaan. Selain itu, direktur utama menerima pertanggung jawaban atas pekerjaan yang dilakukan oleh bawahannya kepada komisaris utama dan komisaris sekaligus mempertanggung jawabkan hasil usaha dan kegiatan perusahaan pada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

d. General Manajer

General manajer adalah orang yang diangkat oleh Dewan Komisaris untuk melaksanakan operasional perusahaan sehari-hari. Dengan kata lain fungsi manajemen perusahaan dikendalikan langsung oleh seorang General Manajer yang pada suatu saat harus bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris.

General Manejer ini juga memiliki tugas mewakili perusahaan terhadap pihak luar. Dalam menjalankan tugas yang spesifik, maka jabatan General manajer dibantu oleh tiga orang bawahan, yaitu seorang kepala bagian produksi, seorang kepala bagian umum, dan seorang kepala bagian keuangan.

a). Divisi Produksi

Divisi produksi merupakan divisi yang bertugas untuk mengawasi jalannya proses pembuatan barang-barang yang akan dipasarkan. Kepala bagian produksi ini membawahi bagian mesin, bagian listrik, bagian distribusi dan bagian gudang.

b). Divisi Umum

Divisi umum adalah divisi yang diberi tugas untuk mengatur dan mengawasi masalah administrasi perkantoran yang meliputi penanganan terhadap bahan baku, pencatatan barang-barang yang sudah jadi, pengorderan barang dan masalah surat-menyerat.

c). Divisi Keuangan

Divisi ini bertanggung jawab terhadap bidang akuntansi dan pengelolaan keuangan perusahaan termasuk pencatatan dan pelaporannya. Dalam menjalankan tugasnya divisi ini dibantu bagian keuangan dan bagian kasir.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil pengolahan data dalam menguji hipotesis yang diajukan peneliti dan pembahasan hasil analisa data tersebut. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis untuk mengetahui apakah hipotesis-hipotesis yang diajukan penulis dapat diterima atau tidak. Analisis pertama kali dilakukan adalah menentukan besarnya modal kerja bersih, modal kerja bruto, dan tingkat likuiditas masing-masing laporan keuangan yang diperoleh.

Sesuai dengan permasalahan dan perumusan model yang telah dikemukakan, serta kepentingan pengujian hipotesis, maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik. Sedangkan analisis deskriptif merupakan analisis yang menjelaskan gejala-gejala yang terjadi pada variabel-variabel penelitian untuk mendukung hasil analisis statistik. Hipotesis-hipotesis yang ada diuji dengan metode regresi berganda, uji t, dan uji F. Kemudian koefisien determinasi untuk mendeteksi persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

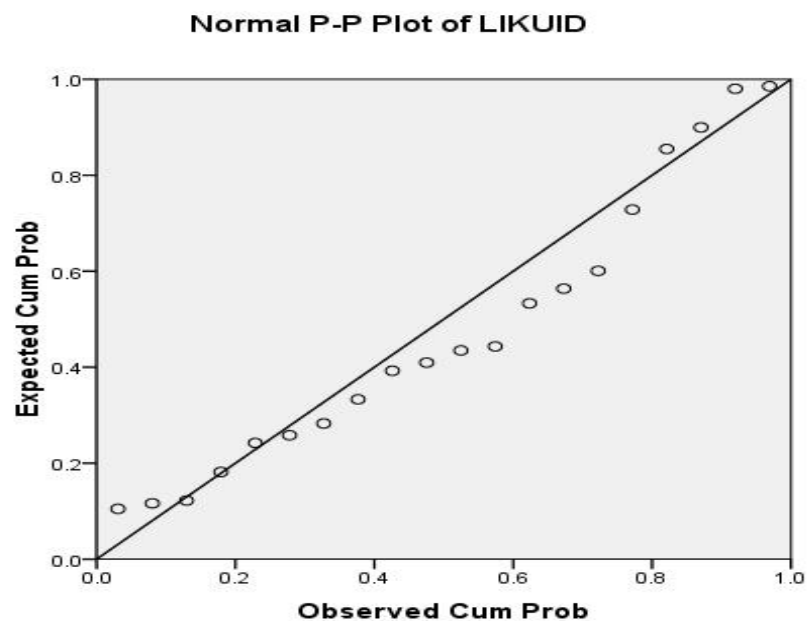
V.1. Analisis Data Penelitian

V.1.1. Analisis Uji Normalitas

Uji normalitas adalah langkah awal yang harus dilakukan untuk setiap analisis multivariate khususnya jika tujuannya adalah inferensi. Jika terdapat normalitas, maka residual akan terdistribusi secara normal. Deteksi normalitas dilihat dengan

menggunakan grafik normal *P-P Plot of Regression Standardized Residual*. Pada gambar terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi memenuhi asumsi normalitas seperti terlihat pada gambar V.1.

Grafik V.1 : Diagram P-P Plot Normalitas



Sumber: Pengolahan data hasil penelitian 2012

Pada gambar V.1 terlihat bahwa grafik normal *P-P Plot of Regression Standardized Residual* terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Pada penelitian ini untuk menguji normalitas data juga menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, kriteria yang digunakan adalah jika masing-masing variabel menghasilkan nilai K-S-Z dengan $P > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa masing-

masing data pada variabel yang diteliti terdistribusi secara normal (Ghozali, 2007:30).

Hasil uji normalitas disajikan sebagai berikut terlihat pada tabel V.3 dibawah.

Tabel V.3 :

Hasil Uji Normalitas K-S-Z Test

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
LIKUID	.157	20	.200 [*]	.914	20	.074

a. Lilliefors Significance Correction

is a lower bound of the true significance.

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian 2012

Dari tabel V.3 diperoleh signifikan pada uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,200. Kriteria yang digunakan yaitu H_0 diterima apabila nilai signifikansi $>$ yang telah ditentukan. Karena nilai signifikansi (sig) = 0,200 $>$ 0,05 maka H_0 diterima. Hal ini berarti likuiditas berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

V.1.2. Analisis Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Dilakukan untuk mengetahui apakah pada model regresi terdapat kolerasi antar variabel independen. Model regresi dikatakan bebas Multikolinearitas jika Variance Inflation Factor (VIF) dibawah angka 10, dan mempunyai angka tolerance mendekati 1. Jika kolerasi antar variabel independen lemah (di bawah 0,5) maka dapat dikatakan bebas multikolinearitas, data yang baik dapat dikatakan bebas

multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas disimpulkan seperti pada tabel V.4 dibawah.

Tabel V.4 : Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a							
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-.069	.157		-.437	.668		
X1	.001	.000	.876	7.794	.000	.883	1.133
X2	-.057	.099	-.065	-.581	.569	.883	1.133

a. Dependent Variable:
LIKUID

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian 2012.

Berdasarkan tabel V.4 diatas, diketahui bahwa variabel modal kerja bersih (X1) mempunyai nilai Tolerance sebesar 0,883 dan nilai VIF 1,133, variabel modal kerja bruto mempunyai nilai Tolerance sebesar 0,883 dan nilai VIF 1,133. Dikarenakan nilai VIF di bawah angka 10 dan memiliki tolerance mendekati angka 1, jadi dapat disimpulkan bahwa variabel independen terbebas dari pengaruh multikolinearitas.

1. Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi Autokorelasi dapat dilakukan dengan melihat angka Durbin Watson. Secara umum bisa diambil patokan:

1. Angka DW di bawah -2 berarti ada Autokorelasi positif
2. Angka DW di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada Autokorelasi
3. Angka DW di atas +2 berarti ada Autokorelasi negatif.

Tabel V.5 : Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.900 ^a	.811	.788	.14847	.774

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: LIKUID

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian 2012

Pada tabel V.5 terlihat bahwa besarnya Adjusted R² adalah 0,788, hal ini menunjukkan bahwa 78,8% variasi likuiditas yang dapat dijelaskan oleh variasi dua variabel independen yaitu modal kerja bersih dan modal kerja bruto. Sedangkan sisanya (100% - 78,8% = 21,2%) dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

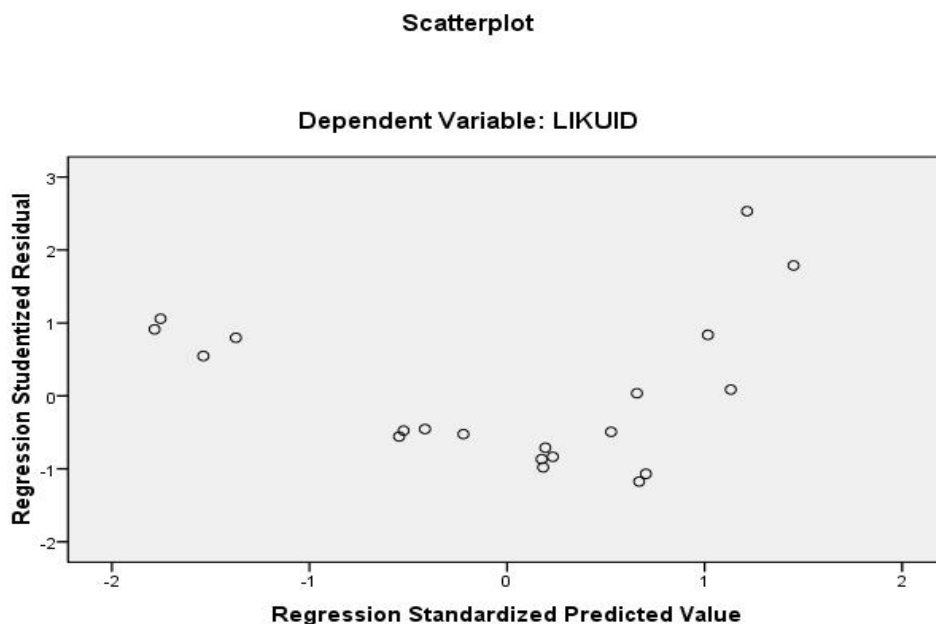
Nilai Durbin Watson yaitu sebesar 0,774, nilai ini akan dibandingkan dengan tabel DW dengan jumlah observasi (n) = 20, jumlah variabel independen (k)= 3 dan tingkat

signifikansi 0,05 di dapat nilai $dl = 1,10$ dan nilai $du = 1,53$. Oleh karena $DW = 0,774$ berada di bawah $dl = 1,10$ dan diatas 0, maka dinyatakan tidak terdapat autokorelasi.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas (Imam Ghozali, 2006: 105).

Grafik V.6 : Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Pengolahan data hasil penelitian 2012

V.3. Analisis Hasil Penelitian

Tabel V.7 : Hasil Regresi

a. Dependent Variable: LIKUID

Dari tabel V.7 menunjukkan bahwa persamaan regresi linier dari hasil perhitungan statistik di dapat sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

$$\text{Likuiditas} = -0,069 + 0,001 - 0,057 + e$$

Persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar -0,069 menyatakan bahwa jika variabel modal kerja bersih dan modal kerja bruto nilainya sama dengan nol, maka likuiditas nilainya adalah -0,069.
2. Koefisien regresi variabel modal kerja bersih sebesar 0,001 menyatakan bahwa apabila modal kerja bersih dan modal kerja bruto mengalami kenaikan 1 poin, maka likuiditas akan mengalami kenaikan sebesar 0,001.
3. Koefisien regresi variabel modal kerja bruto sebesar - 0,057 menyatakan bahwa apabila modal kerja bersih dan modal kerja bruto mengalami penurunan 1 poin, maka likuiditas akan mengalami penurunan sebesar -0,057.

V.3.1. Hasil Uji Regresi Secara Parsial

a). H_1 : Modal kerja bersih berpengaruh signifikan terhadap tingkat likuiditas.

Pada tabel V.6 di atas terlihat bahwa berdasarkan statistik nilai t hitung sebesar $7,794 > t$ tabel sebesar 1,725 dengan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_1 DITERIMA. Hasil ini menunjukkan bahwa secara parsial modal kerja bersih berpengaruh terhadap tingkat likuiditas.

Modal kerja bersih menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan operasi di masa mendatang dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan jangka pendek dengan jaminan aktiva lancar. Dengan tingginya modal kerja bersih maka tingkat likuiditas perusahaan akan tinggi. Untuk variabel modal kerja bersih (X_1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 (kecil dari $\alpha = 5\%$). Hasil ini mendukung hipotesis pertama (H_1) yang diajukan, karena hasil pengujian ini menunjukkan bahwa modal kerja bersih berpengaruh terhadap tingkat likuiditas.

b). H_2 : Modal kerja bruto berpengaruh terhadap tingkat likuiditas.

Pada tabel V.6 diatas terlihat bahwa berdasarkan statistik nilai t hitung sebesar $-0,581 < t$ tabel sebesar 1,725 dan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0,569 > 0,05$ maka H_2 DITOLAK. Hasil ini menunjukkan bahwa modal kerja bruto tidak berpengaruh terhadap tingkat likuiditas.

Modal kerja bruto merupakan komponen aktiva lancar yang dimiliki atau jumlah seluruh modal yang ada dalam perusahaan. Tersedianya modal kerja bruto dapat meningkatkan likuiditasnya, dengan terpenuhinya modal kerja bruto perusahaan dapat memaksimalkan perolehan labanya. Untuk variabel modal kerja bruto (X_2) memiliki nilai signifikan sebesar 0,569 (besar dari $\alpha = 5\%$), maka hasil ini tidak mendukung hipotesis ke dua (H_2) yang diajukan, karena hasil pengujian ini menunjukkan bahwa modal kerja bruto tidak berpengaruh terhadap tingkat likuiditas. Hasil dari pengujian, variabel modal kerja bruto tidak mempengaruhi peningkatan

likuiditas. Hal ini dikarenakan terjadinya kesalahan atau bias dalam penghitungan laporan keuangan pada saat memasukkan angka pada kolom modal kerja bruto.

V.3.2. Hasil Uji Regresi Secara Simultan

Hasil uji regresi secara simultan atau uji F dapat di lihat pada tabel V.7 di bawah ini:

Tabel V.8 : Hasil Uji F Hitung

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.603	2	.801	36.359	.000 ^a
	Residual	.375	17	.022		
	Total	1.978	19			

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: LIKUID

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian 2012

a). H_3 : Modal kerja bersih, dan modal kerja bruto secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat likuiditas.

Pada tabel V.7 hasil regresi menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 36,359 > dari F tabel sebesar 2,866, dengan nilai signifikansi probabilitas sebesar

0,000 < 0,05. Maka model regresi menunjukkan bahwa secara bersama-sama modal kerja bersih, dan modal kerja bruto berpengaruh terhadap tingkat likuiditas.

V.3.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dalam regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen (X) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya. Berikut adalah tabel hasil perhitungan koefisien determinasi (R^2) dengan menggunakan aplikasi SPSS:

Tabel V.9 : Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.900 ^a	.811	.788	.14847

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: LIKUID

Sumber: Pengolahan data hasil penelitian 2012

Berdasarkan tabel V.8 diatas, diperoleh nilai R^2 (*R Square*) sebesar 0,811 atau 81,1%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (modal kerja bersih dan modal kerja bruto) terhadap variabel dependen (tingkat likuiditas) sebesar 81,1%, atau variasi variabel independen yang digunakan

dalam model (modal kerja bersih dan modal kerja bruto) mampu menjelaskan sebesar 81,1% variabel dependen (tingkat likuiditas). Sedangkan sisanya sebesar 18,9% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

VI.1. Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh modal kerja bersih, modal kerja bruto terhadap tingkat likuiditas. Hasil penelitian terhadap model penelitian dan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa modal kerja bersih secara statistik t hitung sebesar $7,794 > t$ tabel sebesar $1,725$ dengan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_1 DITERIMA. Hasil ini menunjukkan bahwa secara parsial modal kerja bersih berpengaruh terhadap tingkat likuiditas. Hal ini menunjukkan bahwa komposisi modal kerja bersih di dalam perusahaan dapat meningkatkan tingkat likuiditas.
2. Hasil regresi secara parsial menunjukkan bahwa modal kerja bruto secara statistik t hitung sebesar $-0,581 < t$ tabel sebesar $1,725$ dengan nilai signifikansi probabilitas sebesar $0,569 > 0,05$ maka H_2 DITOLAK. Hasil ini menunjukkan bahwa secara parsial modal kerja bruto tidak berpengaruh terhadap tingkat likuiditas. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan modal kerja bruto tidak menjamin tingginya tingkat likuiditas.
3. Hasil uji regresi secara simultan atau uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar $36,359 >$ dari nilai F tabel sebesar $2,866$, dengan nilai signifikansi

probabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi secara bersama-sama yaitu modal kerja bersih dan modal kerja bruto secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat likuiditas.

VI.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah di uraikan diatas, maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran:

1. Dikarenakan pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa secara parsial hanya satu variabel yaitu modal kerja bersih yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat likuiditas. Sedangkan variabel modal kerja bruto tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat likuiditas. Kemudian secara simultan variabel independen menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Maka untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan variabel lain sebagai variabel X agar bisa menunjukkan pengaruhnya terhadap tingkat likuiditas.
2. Bagi perusahaan harus memperhatikan sumber modal yang digunakan yaitu modal yang berasal dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan, dan dapat digunakan dengan maksimal sehingga mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi.
3. Untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal sesuai dengan yang diharapkan, penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel yang lebih besar dari penelitian sekarang.

V.I.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan yang memungkinkan dapat mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya memperhatikan faktor-faktor intern perusahaan saja, seperti struktur aktiva, profitabilitas, kewajiban, dan ukuran perusahaan, tanpa memperhatikan faktor-faktor ekstern lain yang mungkin sangat berpengaruh terhadap tingkat likuiditas.
2. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya berasal dari Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) tetapi juga menggunakan jasa internet, sehingga dikhawatirkan data yang diperoleh kurang akurat.

Jumlah sampel yang menjadi objek penelitian ini masih terlalu sedikit, sehingga gambaran hasil penelitian ini tidak mempresentasikan keadaan secara umum di BEI.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an surah *Al-Baqarah*: 282

Al-Qur'an surah *Al-Hujarat*: 13

Al-Qur'an surah *Al-Jumu'ah*: 10

Astuti Dewi. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Fitraliza, (2010). *Hubungan Modal Kerja dengan Profitabilitas Pada KUD SAWITRA Di Desa Tanah Datar Kec.Kunto Darussalam Kab. Rokan Hulu*. Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru.

Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.

Herispon. 2004. *Manajemen Keuangan 1*. Pekanbaru: UIR Press.

Harmono. 2009. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Hartati, Neli (2010). *Analisis Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas*. Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru.

Hernawati, Ima (2007). *Analisis Pengaruh Penggunaan Modal Kerja, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas*. Skripsi, tidak diterbitkan, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Pekanbaru.

Indriantoro, 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Jogjakarta: BPF.

Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Marihot Manullang, dan Dearlina Sinaga. 2005. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Andi.

Munawir, S. 2004. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.

Martono dan Agus Harjito, 2005. *Manajemen Keuangan*: Jogjakarta: Ekonosia.

- Nasution Mulia. 2002. *Manajemen Keuangan Modern*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ps Djarwanto, Drs. 2004. *Pokok-Pokok Analisis Laporan Keuangan*. BPFE Yogyakarta.
- Riyanto, Bambang, 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Suad Husnan, dan Enny Pudjiastuti, 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Sawir, Agnes. 2003, *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sartono, R. Agus. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BEFE Yogyakarta.
- Syamsuddin Lukman. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Subramanyam KR, dan John J.Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Weston J. Fred, dan F. Brigham Eugene. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.